

# Prinsip-prinsip Penginjilan Kontekstual bagi Kaum Intelektual-Religius Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34

Kasieli Zebua<sup>a</sup>, Yogi Oktavianus<sup>b</sup>

<sup>a</sup>*Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia*

<sup>b</sup>*Sekolah Tinggi Alkitab Surabaya*

*email: kasieli.zebua@sttia.ac.id, yogi.okta2410@gmail.com*

---

## INFO ARTIKEL

### Sejarah artikel:

Dikirim 16 Oktober 2023  
Direvisi 28 April 2024  
Diterima 28 April 2024  
Terbit 20 Juni 2024

### Kata kunci:

Penginjilan  
Kontekstual  
Kaum Intelektual-  
Religius  
Kisah Para Rasul

---

### Keywords:

*Evangelism  
Contextual  
Intellectual-Religious  
Acts*

---

## ABSTRAK

Orang percaya dipanggil untuk memberitakan Injil kepada setiap orang sesuai Amanat dari Tuhan Yesus. Pemberitaan Injil ini merupakan tugas yang mulia sebab menuntun orang kepada kehidupan kekal. Namun, pemberitaan Injil bukanlah tugas yang mudah sebab diperhadapkan dengan berbagai tantangan dan rintangan yang besar, apalagi dalam menghadapi kaum intelektual-religius yang sudah memiliki pola pemahaman yang kuat terhadap keyakinan tertentu. Penelitian ini dilaksanakan untuk menemukan prinsip-prinsip penginjilan kontekstual bagi para intelektual-religius berdasarkan Kisah Para Rasul (KPR) 17:16-34 yang berfungsi sebagai pedoman penginjilan kontekstual bagi orang percaya saat ini. Penulis melaksanakan penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan hermeneutik terhadap teks dan kajian kepustakaan. Hasil analisis terhadap teks KPR 17:16-34 ditemukan aturan-aturan dasar penginjilan sesuai dengan konteks bagi kaum intelektual-religius yakni: memiliki hati yang berbelas kasihan; memiliki *self-confidence* dalam Injil Kristus; dan memiliki perspektif yang benar terhadap keberhasilan penginjilan.

---

## ABSTRACT

*Believers are called to preach the Gospel to everyone according to the Commission from the Lord Jesus. Preaching the Gospel is a noble task because it leads people to eternal life. However, preaching the Gospel is not an easy task because it is faced with various big challenges and obstacles, especially in dealing with religious intellectual who already have a strong patterns of understanding of certain beliefs. This study was conducted to discover the principles of contextual evangelism for intellectual-religious groups based on Acts 17:16-34, which serve as guidelines for contextual evangelism for believers today. The author conducted this research using a qualitative descriptive method through a hermeneutic approach to the text and literature review. The analysis of Acts 17:16-34 found fundamental rules of evangelism according to the context for religious intellectual, namely: having a merciful heart; have self-confidence in the Gospel of Christ; and have the right perspective on the success of evangelism.*

## PENDAHULUAN

Ketaatan terhadap perintah Tuhan untuk memberitakan Injil (Mat. 28:18-20) sepatutnya menjadi gaya hidup setiap orang percaya, tetapi dewasa ini prinsip-prinsip alkitabiah sudah mulai luntur dalam memberitakan Injil. Menurut Huwae, kegagalan dalam penginjilan disebabkan karena tidak memahami prinsip dasar pemberitaan Injil baik dari motivasi, pesan Injil yang alkitabiah dan peran Roh Kudus.<sup>1</sup> Di sisi yang lain, kesulitan dalam memberitakan Injil Kristus disebabkan kurangnya kemampuan dalam mengontekstualisasikan Injil sehingga seorang penginjil tidak dapat menjadikan budaya, sosial, bahkan filsafat sebagai jembatan dalam memberitakan Injil. Rusmanto dan Suseno melihat masalah kontekstualisasi Injil tidak berjalan dengan benar disebabkan Gereja menjalankan misi tanpa memperhatikan konteks budaya penerima akibatnya terjadi kegagalan.<sup>2</sup> Hesselgrave dan Rommen menyampaikan bahwa dalam dunia misi penginjilan harus memahami gagasan-gagasan seperti komunikasi, konseptualisasi, dan kontekstualisasi bertujuan untuk memudahkan berita Injil disampaikan dan dipahami oleh yang mendengarkan.<sup>3</sup> Dengan demikian, seorang pemberita Injil sangat penting memahami konteks sebagai jalan untuk mengomunikasikan Injil Kristus.

Penginjilan kontekstual merupakan pendekatan yang menekankan pada pemahaman dan penyampaian Injil dalam konteks budaya, sosial, dan intelektual tertentu. Ini merupakan pendekatan yang lebih kompleks dibandingkan penginjilan tradisional, yang seringkali bersifat universal dan tidak mempertimbangkan perbedaan budaya dan pemahaman intelektual. Penginjilan kontekstual merupakan penginjilan yang memerhatikan segala aspek guna melakukan pendekatan yang efektif sehingga lebih banyak orang-orang yang menerima Injil Kristus. Dalam penerapannya pada dasarnya seorang penginjil harus memiliki keterampilan yang benar dan tepat dalam mengontekstualisasikan Injil Kristus. Menurut Jonar Situmorang dalam pendahuluan bukunya, *Strategi Misi Paulus* "adanya penginjilan kontekstualisasi adalah menjangkau orang sebanyak-banyaknya, lalu pendekatan kontekstual merupakan proses menyesuaikan diri dengan adat setempat, dan yang menjadi tolak ukurnya ialah Firman Allah."<sup>4</sup> Sebab itu kontekstualisasi dalam penginjilan harus didasarkan pada kebenaran Alkitab atau Firman Tuhan. Penginjilan kontekstual harus memerhatikan keselarasan antara tujuan, pendekatan, dan tolok ukur yaitu kebenaran Firman.

Pemberitaan Injil kepada siapapun tentu saja tidak mudah dan banyak tantangan, tidak terkecuali ketika berhadapan dengan kaum intelektual dan kamu religius yakni orang-orang yang memiliki pengetahuan tinggi dalam bidang tertentu serta memiliki pengetahuan agama yang tinggi yang berasal dari non Kristen. Purwantara menjelaskan bahwa pemberita

---

<sup>1</sup> Esau Huwae, "Prinsip Dasar Pemberitaan Injil Menurut Kisah Para Rasul 28:23-31," *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 133-134.

<sup>2</sup> Ayub Rusmanto dan Aji Suseno, "Misi Gereja Dalam Menghadapi Realitas Budaya Di Indonesia: Refleksi Markus 16:15," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 12, no. 1 (2021): 51.

<sup>3</sup> David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi Makna, Metode, Dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 13.

<sup>4</sup> Jonar Situmorang, *Strategi Misi Paulus* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2020), 13.

Injil tidak hanya berhadapan dengan orang, tetapi berhadapan dengan berbagai pemikiran, ide atau gagasan, keyakinan dan paham yang keliru, berbagai filsafat dan pengetahuan bahkan budaya dan agama yang menentang ajaran Injil.<sup>5</sup> Maka Cole menasihatkan, *jika pemikiran untuk memberitakan Injil kepada para intelektual membuat Anda terintimidasi, maka khotbah Paulus kepada para filsuf Athena seharusnya memberi semangat dan memberikan petunjuk kepada Anda.*<sup>6</sup>

Rasul Paulus memberikan teladan dalam perjalanan misi kedua, ketika ia tiba di kota Athena yang merupakan pusat dari kebudayaan Yunani kuno.<sup>7</sup> Athena mewarisi tradisi filosofi dari Sokrates, Plato, dan Aritoteles yang dianggap sangat prestise. Kota ini juga bangga dengan kesusastraan, seni dan pelbagai prestasi yang telah dicapinya dan telah menyebabkan kebebasan kemanusiaan.<sup>8</sup> Dengan keadaan kota Athena yang memiliki begitu banyaknya patung-patung dewa dan filsafat-filsafat Yunani yang begitu kental dan pertumbuhan yang begitu pesat, bukanlah hal mudah bagi Paulus sebagai rasul untuk memberitakan Injil dan mengontekstualisasikan Injil.

Hasil penelitian Sugiono tentang pendekatan kontekstual dalam pemberitaan Injil oleh rasul Paulus menurut KPR 17: 16-34, menekankan model pemberitaan Injil. Kesimpulan penelitiannya menyampaikan bahwa terdapat beberapa model penginjilan sesuai kontekstual masa kini yakni model dialog persuasif interaktif (ayat 17-18), model identifikasi religio-kultural (ayat 22-23), model akomodasi lokatif (ayat 19, 22), model adopsi literalis (ayat 23-24).<sup>9</sup> Sedangkan Heryanto dan Wempe Sawaki membahas tentang bagaimana strategi penerapan pemberitaan Injil Paulus menurut KPR 17: 16-34 terhadap suku Auri, di Papua. Dari pembahasan ini ditemukan beberapa aspek strategi, yakni aspek aktualisasi karya Allah dalam menyelamatkan; memahami hakikat pemberitaan Injil; berkarakteristik sebagai seorang pemberita Injil; mengenal karakteristik dari masyarakat tujuan pemberitaan Injil; dan melakukan cara kontekstualisasi dengan tepat.<sup>10</sup> Iman Setiawan dan Reagen Petrus Banea mengadakan penelitian yang berjudul "Kontekstualisasi Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34". Dari hasil riset ini menyimpulkan bahwa kontekstualisasi lahir dari hati dengan cara komunikasi dan saling berinteraksi melalui budaya untuk mengabarkan Injil Kristus.<sup>11</sup>

---

<sup>5</sup> Iswara Rintis Purwantara, *Prapenginjilan - Menyingkirkan Kendala-Kendala Intelektual Dalam Penginjilan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), x.

<sup>6</sup> Steven J. Cole, "Pelajaran 44: Menjangkau Intelektual Bagi Kristus (Kisah Para Rasul 17:16-34)," last modified 2017, <https://bible.org/seriespage/lesson-44-reaching-intellectuals-christ-acts-1716-34>.

<sup>7</sup> R. Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul* (Malang: Gandum Mas, 2023), 125.

<sup>8</sup> Rholand Muary, *Sosiologi: Pengantar, Teori Dan Paradigma* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022), 108.

<sup>9</sup> Sugiono, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87.

<sup>10</sup> Doni Heryanto and Wempi Sawaki, "Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua," *Kurios* 6, no. 2 (2020): 318.

<sup>11</sup> Iwan Setiawan and Reagen Petrus Banea, "Kontekstualisasi Menurut Kisah Para Rasul 17: 16-34," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 359-378.

Dengan jelas KPR 17: 16-34 memiliki perinsip-prinsip bagaimana seseorang penginjil dapat menjembatani semua kesusahan untuk menjangkau orang agar mendengar dan menerima Injil. Penulis menyadari bahwa kepekaan seorang penginjil memahami konteks sasaran pemberitaan Injil sangatlah dibutuhkan, bahkan dapat menjadikan jalan bagi efektifitas dan keberhasilan pemberitaan Injil. Oleh sebab itu penelitian ini menekankan pada penggalan prinsip-prinsip kontekstualisasi Injil berdasarkan KPR 17: 16-34 yang secara spesifik ditujukan bagi kalangan kaum intelektual-religius menjadi sebuah keunikan dari penelien sebelumnya.

Dalam penulisan ini seperti latar belakang di atas bertujuan untuk membahas lebih mendalam bagaimana prinsip-prinsip penginjilan kontekstual secara khusus dalam nats pembahasan KPR 17: 16-34 sebagai solusi dalam memberitakan Injil kepada kaum intelektual-religius.

## **METODE**

Peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan penjelasan holistik yang dapat menggambarkan secara rinci aktivitas dan situasi apa yang terjadi, dan membandingkan efektivitas perlakuan tertentu atau menggambarkan sikap dan perilaku masyarakat.<sup>12</sup> Peneliti juga menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu metode untuk menafsirkan suatu teks yang sedang dibaca.<sup>13</sup> Untuk mengembangkan hasil penelitian, peneliti juga menggunakan kajian pustaka, yaitu kegiatan pengumpulan data-data ilmiah khususnya berupa teori, metode, atau penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk buku, manuskrip, jurnal, dan lain-lain.<sup>14</sup>

Untuk memulai penelitian, peneliti menjelaskan pokok masalah yang sedang dibahas berdasarkan KPR 17: 16-34 dan kemudian melakukan kajian terhadap hasil temuan. Untuk mempertajam hasil penelitian, peneliti menguraikan hasil penelitian sebelumnya guna menyatakan kekhasan penelitian ini. Pembahasan terhadap teks Kisah Para Rasul 17: 16-34 dilakukan melalui penafsiran dengan menggunakan bahan-bahan literatur dari jurnal maupun buku-buku yang relevan. Terakhir ialah membuat kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan mengenai prinsip-prinsip penginjilan kontekstual bagi kaum intelektual-religius.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mengenal Keyakinan orang Atena**

Di Atena ada kelompok-kelompok filsafat, di antaranya: *pertama*, Epikuros, pendiri aliran ini bernama Epikuros, lahir pada tahun 341 SM di pulau Samos. Ia meninggal pada

---

<sup>12</sup> Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 979.

<sup>13</sup> Deora Westa Purba, "Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 89, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/21>.

<sup>14</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007), 51.

tahun 270 SM, setelah mengalami penderitaan yang hebat dari keluhan internal, konon dengan damai dalam pikirannya. Menurut kaum Epikuros dunia ini tercipta secara kebetulan, dengan adanya pancuran atom-atom. Beragam tubrukan ini menghasilkan tubrukan-tubrukan lainnya sehingga tercipta alam semesta.<sup>15</sup> Filsafat ini memandang bahwa para dewa sangat jauh sehingga tidak memiliki simpati dan keterlibatan terhadap problematika manusia di dunia ini, serta tak acuh terhadap persoalan manusia yang dianggap remeh-remeh. Filsafat Epikuros pada dasarnya bersifat deistis dan efeknya adalah ateistis. Epikuros sungguh populer karena tidak mempertunjukkan banyak pemikiran yang abstrak. Filsafat ini menekankan dimensi emosi dan menjadikan kesenangan sebagai tujuan yang utama dalam kehidupan ini, lebih dari itu filsafat ini membabi buta dalam menciptakan kesenangan hidup dalam upaya pencari kebahagiaan.<sup>16</sup> Aliran filsafat ini juga menolak segala pemikiran tentang dosa dan keadaan yang menuntut pertanggungjawaban pada penghakiman akhir.<sup>17</sup>

*Kedua*, ialah golongan Stoa. Golongan ini sering disebut sebagai “para filsuf dari serambi.” Zeno dari Siprus adalah pendiri aliran filsafat ini (tahun 340-265 SM). Penganut Stoa mengakui bahwa adanya “Allah Mahatinggi” tetapi dalam pola yang panteis sehingga Sang Ilahi dianggap sebagai jiwa dunia.<sup>18</sup> Dalam filsafat ini alam semesta dianggap dikontrol oleh suatu sebab absolut atau kehendak Ilahi yang imanen di dalam dan melingkupi keseluruhan alam semesta ini. Pola pemikiran demikian, yang memandang kehidupan di dalam dunia yang ditentukan oleh nasib. Sikap yang fatalistis ini juga menekankan pengekangan diri yang kuat dan akibatnya juga memperkembangkan tipe moralitas yang tinggi.<sup>19</sup> Bagi golongan Stoa pengendalian diri yang sempurna tidak digerakkan oleh pertimbangan-pertimbangan sentimental. Keselamatan manusia menurut golongan Stoa diperoleh dengan menyelaraskan kehendak kita dengan sebab yang inheren dalam alam semesta ini yakni Logos.<sup>20</sup> Filsafat Stoa juga menganggap tidak ada kehendak bebas dan eksistensi rill dari kejahatan. Bagi penganut paham ini segala kejahatan yang tampak hanya bagian dari kebaikan yang besar. Bagi mereka tidak perlu merubah nasib dan penderitaan manusia. Jadi, kedua filsafat ini merupakan dua sistem yang berlawanan. Epikuros menekankan kebetulan, pembebasan, dan penikmat kesenangan, sedangkan Stoa menekankan fatalisme, penundukan diri, dan tahan terhadap penderitaan dan rasa sakit.

---

<sup>15</sup> Michael Carlos Kodoati, “Epikureanisme Dan Stoikisme: Etika Helenistik Untuk Seni Hidup Modern,” *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 4, no. 1 (2023): 91-102.

<sup>16</sup> Soleman Kawangmani, “Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik,” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 278-279.

<sup>17</sup> Robin Turner, “Epicurean and Stoic Views of Happiness : A Critical Comparison)” (2002), 157.

<sup>18</sup> Nathaniel E Helwig, Sungjin Hong, and Elizabeth T Hsiao-wecksler, *It Is the Spirit That Gives Life - A Stoic Understanding of Pneuma in John's Gospel*, (2010), 92.

<sup>19</sup> Sugiono, “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34.”

<sup>20</sup> Carlos Kodoati, “Epikureanisme Dan Stoikisme: Etika Helenistik Untuk Seni Hidup Modern,” 92.

## Prinsip-Prinsip Penginjilan Kontekstual dalam Kisah Para Rasul 17: 16-34

Berdasarkan nats tersebut mencakup beberapa prinsip penginjilan yang sesuai konteks bagi kaum intelektual-religius sebagaimana dijelaskan berikut ini.

### Memiliki Hati yang Berbelaskasihan (ay.16-17)

Kota Atena yang terkenal pada zaman itu memiliki berbagai macam arsitektur, patung-patung berhala-berhalanya, dan kesenian yang sangat dikagumi. Meskipun banyak orang datang dari dalam dan luar negeri, Paulus sebagai rasul yang menyebarkan Injil memiliki pandangan yang berbeda. Ketika Paulus melihat patung-patung berhala, sangat sedih hatinya. Frasa “sangat sedih hatinya”, dalam bahasa Yunani *παρωξύνετο τὸ πνεῦμα αὐτοῦ ἐν αὐτῷ* (*paroxuno to pneuma autou en auto*) artinya rohnya gelisah dalam dirinya.<sup>21</sup> Oleh NSB menerjemahkan, “*his spirit was being provoked within him*” (rohnya terprovokasi dalam dirinya), sedangkan KJV, “*his spirit was stirred in him*” (rohnya bergejolak dalam dirinya). Jadi, hati Paulus terprovokasi, terjadi gejolak, dan kegelisahan yang kuat sebab ia sangat mengerti bahwa dosa penyembahan berhala membawa kepada kebinasaan (bnd. 1 Korintus 6:9-10). Inilah yang memotivasi Paulus untuk menyampaikan kebenaran Injil, karena Injil merupakan kekuatan Allah yang mampu menyelamatkan setiap orang (Rm 1:16-17).

Buah filsafat dari masyarakat Atena menjadikan kota memiliki begitu banyaknya patung-patung berhala dan mezbah-mezbah untuk dewa-dewa,<sup>22</sup> memberikan pengertian bahwa kerohanian masyarakat Atena begitu rendah. Pada dasarnya orang-orang Atena memiliki sikap yang condong pada penolakan kebenaran Allah karena merasa tidak membutuhkan kebenaran Allah, dan merasa cukup dengan kebenaran sendiri. Sekalipun kota Atena menjadi pusat pengetahuan bahkan banyak ahli pikir dengan kata lain ahli filsafat menjadikan kota yang memiliki intelektual yang tinggi tetapi sebenarnya merekalah orang yang memiliki pengetahuan yang dangkal sebab penduduk Atena hanya mengisi diri dengan filsafat-filsafat manusia yang penuh dengan kebodohan dan kebobrokan.<sup>23</sup> Hal-hal demikianlah yang membarakan hati Paulus sehingga memiliki kerinduan supaya orang-orang di Atena mendengar Injil dan berbalik kepada Allah yang sesungguhnya dan mengagungkan Firman Allah melebihi semua filsafat atau pengetahuan dunia yang bertentangan dengan kebenaran Allah.

Tanpa hati yang berbelas kasih kepada orang berdosa, tindakan pemberitaan Injil akan berhenti apalagi ketika menghadapi tantangan. Tentu saja Paulus memiliki hati seperti Kristus yang mengasihi orang berdosa agar kembali kepada Allah. Stevanus menyampaikan bahwa Allah sangat mengasihi manusia sehingga Ia terus mencari orang berdosa dengan mengutus

---

<sup>21</sup> “BibleWorks8,” diteliti tanggal 12 Oktober 2023, pukul 11.30 Wib.

<sup>22</sup> H. V. D. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 177.

<sup>23</sup> Setiawan and Banea, “Kontekstualisasi Menurut Kisah Para Rasul 17: 16-34.”

Anak-Nya ke dunia dan mati bagi mereka di kayu salib.<sup>24</sup> Hati yang berbelaskasihan kepada orang yang belum mengenal Injil merupakan prinsip utama dalam pemberitaan Injil.

Dalam ayat 17, Paulus tidak sekadar memiliki perasaan simpati tetapi hati yang berbelaskasihan yang mendalam sehingga ia memanfaatkan kesempatan ketika singgah di Atena untuk menemui umat Yahudi dan umat yang percaya kepada Allah di rumah ibadat, menjumpai beberapa orang yang ada di pasar serta para ahli pikir dari kalangan Epikuros dan Stoa. Simon mengatakan bahwa kaum Epicuros dan Stoa bukanlah kaum biasa, melainkan kelompok yang sarat akan filsafat dan ilmu pengetahuan.<sup>25</sup> Kegigihan Paulus dalam berdiskusi dengan siapapun yang menanggapi menjadikan pokok pembicaraan yang hangat, sehingga Paulus menjadi perhatian orang-orang Atena yang memang pada dasarnya begitu terbuka dengan ajaran-ajaran baru.

### Memiliki *Self-Confidence* dalam Injil Kristus (Ayat 18-31)

Dalam ayat 18 memberikan petunjuk bahwa sebelumnya sudah adanya pemberitaan Injil oleh rasul Paulus di pasar, dimana orang-orang yang mencari ajaran baru berkumpul di sana. Sugiono mengutip Dixon bahwa "pasar" di sini bukan pasar tempat jual beli ikan atau pasar dagang biasa tetapi sebuah tempat yang khusus untuk orang berkumpul mengadakan diskusi.<sup>26</sup> Tidak diberitahukan berapa lama Paulus memberitakan Injil kepada golongan-golongan Epikuros dan Stoa dan orang-orang yang ada di Atena, tetapi berita tentang Paulus dan ajarannya tentang Injil tersebar dengan cepat yang membuat Paulus diperhadapkan kepada sidang Areopagus untuk mendengar ajarannya. Nayuf menyampaikan bahwa Areopagus sebuah bukit tempat bagi debat publik untuk menyampaikan gagasan baru tentang pengetahuan atau filsafat.<sup>27</sup> Sugiono memaparkan bahwa Areopagus artinya Bukit Dewa Mars yaitu sebuah perbukitan di bagian barat laut Acropolis, dimana Atena menjulang tinggi. Di Areopagus pernah didirikan mezbah dan kuil suci, arca Yunani serta patung mahkamah Areopagus yang agung.<sup>28</sup>

Meskipun Paulus tidak untuk disidang di Areopagus, sikap sinis dari orang-orang Atena cukup memberikan intimidasi dengan memberikan sebutan baru bagi Paulus sebagai "si peleter." Dalam Bahasa Yunani, "si peleter" dari kata *σπερμολόγος* (*spermologos*) artinya berbicara tidak masuk akal, berbicara omong kosong. Alkitab bahasa Inggris menerjemahkan "babbler" artinya pengicau, pengoceh.<sup>29</sup> Beberapa orang berpendapat kalau Paulus

---

<sup>24</sup> Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 7.

<sup>25</sup> Simon Simon, "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 57, <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/33>.

<sup>26</sup> Sugiono, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:97."

<sup>27</sup> Henderikus Nayuf, "Pemahaman GMIT Dalam Pokok - Pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili Di Timor (PPE GMIT) Tentang Budaya Lokal, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Berdasarkan Perspektif Glokalisasi," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 71.

<sup>28</sup> Sugiono, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:99."

<sup>29</sup> "BibleWorks8 - Lexicon" diteliti tanggal 13 Oktober, pukul 15.00 WIB"

memberitakan dewa-dewa asing, yaitu Yesus dan kebangkitan-Nya. Mereka berfikir kalau filsafat-fisafat yang mereka terima lebih baik dari pada Injil, tetapi tetap ada yang berpikir kalau apa yang diberitakan Paulus patut didengar.

Rasul Paulus tidak merasa terintimidasi dan menjadi minder menghadapi para ahli pikir (kaum intelektual), dan juga tidak pesimis memberitakan kebenaran kepada mereka yang sinis, tetapi ia dengan kepercayaan diri dalam kebenaran Injil datang dan memberitakan kebenaran Injil yang dianggap asing oleh orang-orang Atena. Zebua dan Gani menyampaikan bahwa hal yang utama ialah ketaatan kepada Allah, sebagaimana Tuhan Yesus sampaikan demi ketaatan harus berani menghadapi konsekuensi apapun.<sup>30</sup> Paulus sadar bahwa pemberitaan Injil bukanlah sebuah pilihan baginya tetapi ketaatan kepada panggilan Kristus. Buli menyampaikan bahwa rasul Paulus dengan penuh antusias dan keberanian memproklamirkan Yesus ialah Juruselamat, yang mati tetapi bangkit dari kematian.<sup>31</sup> Hal ini dapat dipahami dalam keyakinan Paulus terhadap Injil ketika ia menulis surat kepada jemaat Roma, ia berkata:

*Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman." (Roma 1:16-17 ITB).*

Maka dapat dicermati dalam ayat 19-31, ada tiga pembahasan pokok yang penting dalam ceramah Paulus di Areopagus. Ketiga bagian ini merupakan hal-hal yang fundamental dalam pokok-pokok iman Kristen dan merupakan prinsip penting dalam memberitakan Injil sebagaimana diteladankan oleh rasul Paulus.

*Esensi Injil ialah Kasih (ayat 22-25)*

Paulus memulai dengan memuji orang-orang Atena yang sungguh-sungguh beribadah kepada dewa-dewanya, bahwa mereka semua begitu menghormati dewa-dewa yang pada dasarnya adalah tindakan keji dan tercela bahkan tidak layak bagi Kristus. Tetapi Paulus tidak mengawalinya dengan cacik maki, rasa jijik, rasa keji atau menghakimi mereka, tetapi justru memberikan pujian terhadap sisi lain dari tindakan mereka, yaitu sikap mereka dalam beribadah. Sutanto menjelaskan kata "sangat beribadah" berarti sangat religius.<sup>32</sup> Sedangkan *Analytical Greek Lexicon* mengartikannya sebagai ketelitian dalam beragama.<sup>33</sup> Jadi orang-orang Atena memiliki keyakinan yang kuat dengan kepercayaan mereka. Meskipun Paulus menghadapi mereka yang memiliki intelektual yang tinggi yang dianggap orang-orang beragama, semangatnya tidak menjadi surut sebab ia tahu orang-orang Atena

---

<sup>30</sup> Mario Gani Kasieli Zebua, "Ketaatan Kepada Pemerintah Dalam Perspektif Perjanjian Baru," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 3 Nomer 1 (2023): 56.

<sup>31</sup> Benyamin Buli, "Transformasi Budaya Sebagai Pendekatan Misi Kontekstual Berdasarkan Kisah Rasul 17:16-43," *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2023): 85.

<sup>32</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 178.

<sup>33</sup> Friberg T. B. Friberg N., *Analytical Lexicon of the Greek New Testament Baker's Greek New Testament Library* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2012), 762.

beribadah kepada yang bukan Allah. Di dalam kasih, ia tidak membiarkan mereka dalam kesesatan, tetapi ia menunjukkan kepada mereka Allah yang benar yang patut disembah dan dipercaya. Paulus mengutip kalimat "Kepada Allah yang tidak dikenal" di salah satu mezbah kepada dewa Atena menjadi jembatan untuk menjelaskan kepada mereka siapakah Allah yang benar.

Paulus melanjutkan, *apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu.* (ayat 23). Heryanto dan Sawaki menjelaskan bahwa sebagai seorang pemberita Injil, Paulus sangat menyadari berita tentang keadilan Allah dalam menghakimi orang berdosa, tetapi juga kasih Allah yang menyediakan jalan pengampunan.<sup>34</sup> Kemudian dalam ayat 24, Paulus mengingatkan bahwa Allah yang tidak mereka kenal, namun dikenal oleh Paulus, adalah Pencipta langit, bumi, dan segala isinya. Dengan kata lain, Paulus membahas topik tentang kemahakuasaan Allah. Allah yang benar yang penuh kuasa itu tidak tinggal di kuil buatan tangan manusia. Bagian ini cukup berisiko sebab sudah mulai lebih dalam dan menusuk, sebab Paulus dengan tegas menyampaikan bahwa semegah apapun kuil yang dibuat manusia hanyalah kesia-siaan. Buli menjelaskan bagian ini bahwa rasul Paulus mengetahui dengan pasti penjelasan ini akan menimbulkan pertentangan yang besar, namun ia menyadari bahwa kesalahan itu harus diberitahukan kepada penduduk Atena.<sup>35</sup> Jadi tanpa kompromi, Paulus telah menolak keyakinan dalam budaya yang selama ini mereka yakini baik dalam ajaran maupun praktek keagamaan, tapi keyakinan itu pada hakikatnya sangat keliru.

Lebih lanjut dalam ayat 25, Paulus lebih tegas lagi menjelaskan tentang Allah yang berkuasa itu bahwa Ia tidak butuh dilayani oleh tangan manusia. Dengan pengertian bahwa segala praktik penyembahan berhala yang dilakukan selama ini baik dalam persembahan-persembahan kurban makanan-makanan, minuman, bahkan kurban manusia atau darah-darah manusia adalah tindakan sia-sia.<sup>36</sup> Paulus menyampaikan justru semua yang ada dalam hidup manusia berasal dari Allah, bahkan hidup dan nafas manusia hanya berasal dari Allah yang mereka tidak kenal, semua anugerah Allah bagi manusia. Jadi dalam hal ini bukan Allah yang membutuhkan manusia melainkan manusia yang membutuhkan Allah, segala sesuatu yang ada dalam manusia adalah karya Allah.

*Esensi Injil ialah Berita tentang Allah yang Hidup dan Imanen (ayat 26-28)*

Paulus melanjutkan pembahasan tentang kemahakuasaan Allah (ay. 26), yaitu dari satu manusia (Adam) yang Allah ciptakan dapat memenuhi bumi ini, dengan beraneka ragam budaya, karakter, sosial, dll, bahkan Allah menentukan musim-musim yang berbeda dengan batas-batasnya. Dengan penjelasan ini Paulus menyatakan bahwa Allah itu hidup dan bukan

---

<sup>34</sup> Heryanto and Sawaki, "Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilian Suku Auri, Papua." 327.

<sup>35</sup> Buli, "Transformasi Budaya Sebagai Pendekatan Misi Kontekstual Berdasarkan Kisah Rasul 17:16-43." 80.

<sup>36</sup> Helwig, Hong, and Hsiao-wecksler, *It Is the Spirit That Gives Life - A Stoic Understanding of Pneuma in John's Gospel*, 435.

patung dari batu atau apa yang dibuat oleh manusia. Bulan dan Sianipar menyampaikan bahwa Allah tidak dapat dipresentasikan atau diwakilkan dengan bentuk patung atau apapun.<sup>37</sup> Manusalah yang diciptakan oleh Allah dan bukan manusia yang menciptakan Allah. Justru perbuatan membuat ilah-ilah dalam bentuk patung kemudian beribadah kepadanya adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Ayat 27, Paulus menyampaikan bahwa Allah dapat ditemui dan yang dekat dengan manusia. Hal ini menolak pandangan dari kaum Epikuros yang percaya bahwa allah itu jauh dan tidak memperdulikan segala problematika yang dihadapi oleh semua manusia.<sup>38</sup> Dengan pandangan demikian Paulus menyaksikan bahwa sesungguhnya Allah yang benar adalah Allah yang begitu dekat dengan manusia. Paulus memberikan nasihat supaya orang-orang di Atena mencari Allah dan semoga menjamah serta menemukan Dia, karena Allah mau menerima dan mengasihi semua manusia yang berbalik dan datang kepada-Nya.

Kenyataan dan eksistensi tentang Allah yang diberitakan oleh Paulus bukan berarti membenarkan pengikut Stoa yang percaya kepada allah yang imanen dalam nuansa panteisme di mana semua unsur di dalam dunia ini ada allah-allah yang mendiaminya. Lie menyampaikan bahwa golongan Stoa percaya bahwa allah ialah akal ilahi yang memerintah segala sesuatu dan imanen dalam segala sesuatu.<sup>39</sup> Jelas ini ditentang oleh Paulus, dalam ayat 28 bahwa Allah yang benar adalah sumber kehidupan. Allah yang benar itu hidup dan pemberi kehidupan sejati. Berhala-berhala hanyalah patung dan benda mati yang tidak dapat memberikan kehidupan bagi manusia.

#### *Esensi Injil Menuntun Pada Pertobatan dan Pengakuan kepada Kristus (ayat 29-31)*

Bagian yang ketiga ini bagian yang penting yaitu ajakan untuk pertobatan di mana mereka yang menyembah berhala sudah seharusnya bertobat, sebab mereka telah menjadikan emas, perak, ataupun batu hasil keahlian karya seni manusia untuk menjadi allah yang pada dasarnya hanyalah benda-benda fana yang tidak mungkin menggantikan Allah yang kekal. Kata "kebodohan" dalam bahasa Yunani *ἄγνοια (agnoia)*; Inggris *ignorance*, memiliki arti yaitu ketidaktahuan. Mba menyampaikan bahwa "zaman kebodohan" adalah tindakan yang disebabkan karena tidak mengerti kondrat Allah yang benar yang sudah terjadi begitu lama.<sup>40</sup> Dengan penekanan bahwa pertobatan merupakan keharusan bagi semua manusia, demikian juga orang-orang di Atena. Sumiwi mengungkapkan bahwa pembaharuan dalam pikiran erat hubungannya dengan kesadaran seseorang terhadap kebenaran, yang menghasilkan

---

<sup>37</sup> Susanti Embong Bulan and HennyDebora Sianipa, "Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20 : 4," *Journal of Religous and Socio-Cultural* 1, no. 2 (2020): 107.

<sup>38</sup> Rita Wahyu, "Golongan Epikuros Dan Golongan Stoa," *Sarapan Pagi Biblika Ministry*.

<sup>39</sup> Bedjo Lie, "Kebahagiaan Dan Kebaikan-Kebaikan Eksternal: Sebuah Perbandingan Antara Stoa Dan Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (2011): 172.

<sup>40</sup> Deni Alfian Mba, "Model Toleransi Dalam Eksegese Khotbah Areopagus," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 6, no. 2 (2016): 153.

pemahaman akan makna hidup yang sejati.<sup>41</sup> Jadi Paulus mendeskripsikan bahwa apa yang mereka lalui adalah zaman kebodohan sebab mereka tidak mengerti kebenaran yang sesungguhnya.

Ayat 31 menekankan pada pentingnya pertobatan sebab sebuah fakta akan adanya hari penghakiman, dan penghakiman itu akan dijalankan oleh seorang yang ditentukan oleh Allah. Mba menjelaskan bahwa orang-orang Atena tidak memiliki konsep tentang penghakiman eskatologis sebagaimana di keyakinan dalam agama Yahudi dan iman Kristen.<sup>42</sup> Rasul Paulus tidak menjelaskan siapa yang ditentukan oleh Allah, tetapi ia menjelaskan kepada mereka bahwa hakim itu ialah seorang yang dibangkitkan oleh Allah dari kematian. Buli menyampaikan bahwa Paulus menyinggung keyakinan ketidakpercayaan orang Atena pada kebangkitan orang yang telah mati, sekalipun ia mengetahui bahwa hal itu akan menimbulkan pertentangan yang besar.<sup>43</sup> Paulus tahu dengan yakin bahwa berita tentang kebangkitan Kristus adalah Injil keselamatan (bnd. 1 Korintus 15).

#### Memiliki Perspektif yang Benar terhadap Keberhasilan Penginjilan (ay. 32-34)

Tentu saja setiap pemberita Injil mengharapkan tuaian jiwa-jiwa yang bertobat dan mengenal kebenaran, tetapi terlalu menitikberatkan pada hasil akan menjadi kendala bila kenyataan tidak sesuai dengan harapan. Sihombing dan Bobby menyampaikan bahwa dalam pelayanan khususnya penginjilan harus dipahami bahwa di dalamnya ada kehendak Allah. Dalam memberitakan Injil Kristus, orang percaya hanyalah alat, sedangkan penerimaan atau penolakan kepada Injil tergantung karya Roh Kudus bagi mereka yang membuka atau menutup hatinya.<sup>44</sup> Dengan demikian tidak ada kegagalan dalam melayani karena penginjil hanya alat Allah tetapi yang membuat orang sampai bertobat adalah pekerjaan Allah.

#### *Respons Mereka yang Menolak (ay.32)*

Dalam ayat 32, bukan hanya menolak, lebih lagi mereka mengejek sebab Paulus memberitakan Yesus Kristus yang bangkit. Khususnya bagi golongan Epikuros kebangkitan adalah sesuatu yang abstrak dan tidak rasionalis serta realistik sehingga mereka menolak. Charles menyampaikan bahwa:

*It is worth noting that the very introduction of the concept of bodily resurrection provoked a strong reaction (vv.18 and 32). For the Greek intelligentsia, the idea of the resurrection of the body was clearly absurd, because it went against the Platonic-Stoic view of psychological*

---

<sup>41</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 51.

<sup>42</sup> Mba, "Model Toleransi Dalam Eksegese Khotbah Areopagus." 155.

<sup>43</sup> Buli, "Transformasi Budaya Sebagai Pendekatan Misi Kontekstual Berdasarkan Kisah Rasul 17:80."

<sup>44</sup> Durman Sihombing and Hartono Putra Bobby, "Hubungan Penginjilan Dengan Roh Kudus," *Jurnal Teologi El-Shadday* 7, no. 1 (2020): 26, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>;

*immortality*.<sup>45</sup> (Patut dicatat bahwa diperkenalkannya konsep kebangkitan tubuh memicu reaksi keras (ay.18 dan 32). Bagi kaum intelektual Yunani, gagasan kebangkitan tubuh jelas tidak masuk akal, karena bertentangan dengan pandangan Platonis-Stoik tentang keabadian psikologis).

Paulus pun tidak berkecil hati dan menyalahkan dirinya atau kecewa dan merasa gagal karena orang Atena menolak berita Injil. Juga tidak melakukan konfrontasi kepada mereka, tetapi di ayat 33 Paulus pergi dan meninggalkan mereka. Ini merupakan prinsip yang diajarkan Yesus dalam penginjilan, Yesus berkata: *"Jika seseorang menolakmu dan tidak mendengarkanmu, pergilah dan tinggalkan tempat itu, biarkanlah debunya terlepas dari kakimu"* (Matius 10:14).

#### *Respons Mereka yang Menerima (ay. 34)*

Tak disangka, beberapa orang mendengar pemberitaan Paulus, menjadi percaya, dan bergabung dengannya. Salah satunya adalah seorang anggota Areopagus, yaitu Dionisius. Douglas menyampaikan bahwa majelis Areopagus merupakan dewan Yudisial yang membidangi urusan pendidikan, kesusilaan, dan agama dalam masyarakat, yang berasal dari kaum aristokrat yang kemudian menjadi senat Yunani modern.<sup>46</sup> Utley menyampaikan ini keberhasilan besar sebab ada seorang intelektual yang bertobat dan menjadi percaya.<sup>47</sup> Zebua menyampaikan bahwa tujuan pemberitaan Injil ialah menghasilkan murid bagi Kristus (Matius 28:19-20), apabila tidak memahami hal ini maka seorang pemberita Injil dapat menjadikan kuantitas sebagai tolok ukur keberhasilan dalam pelayanan.<sup>48</sup> Ini merupakan keberhasilan yang memuaskan, sebab jika satu orang saja bertobat maka ada sukacita besar di sorga (Lukas 15:7).

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini memberikan motivasi untuk menjadi pemberita Injil Kristus yang penuh semangat dan perjuangan. Pemberitaan Injil merupakan sebuah tugas besar dari Allah di mana telah menjadi kewajiban orang percaya. Dalam menghadapi kaum intelektual-religius tidak perlu takut dan minder, tetapi dengan keberanian dan hikmat Allah berita Injil harus disampaikan. Perlu diingat bahwa pengetahuan yang sejati berasal dari Allah yang menuntun kepada hidup kekal. Secara eksklusif kebenaran Alkitab mengajarkan bahwa keselamatan hanya di dalam berita Injil yaitu keselamatan di dalam Kristus. Pengetahuan manusia setinggi apapun tidak dapat memberikan solusi untuk keselamatan, demikian halnya

---

<sup>45</sup> J. Daryl Charles, "Engaging the (Neo) Pagan Mind : Paul 's Encounter with Athenian Culture as a Model for Cultural Apologetics II . Paul , Apostle To The Cultured Pagan," *Culture* 1, no. Spring (2005): 53.

<sup>46</sup> J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini - Jilid 1 A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007), 79.

<sup>47</sup> Bob Utley, "Tafsiran Kisah Para Rasul," *versi online PDF* (2015): 260.

<sup>48</sup> Kasieli Zebua, "Etika Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Muda Di Tengah Kemajemukan Dalam Gereja," *Jurnal Biblika-Komprehensif-Profesional* 3, no. 1 (2018): 12-13, <https://osf.io/3bwqu/>.

dengan keyakinan apapun bagi mereka yang dianggap religius tidak dapat menemukan jalan pada kehidupan kekal. Oleh sebab itu kaum intelektual-religius juga membutuhkan Injil Kristus.

Untuk dapat menjangkau kaum intelektual-religius, penelitian terhadap Kisah Para Rasul 17:16-34 menemukan beberapa prinsip utama dalam penginjilan kepada kaum intelektual-religius sebagaimana diteladankan oleh rasul Paulus. Adapun prinsip-prinsip tersebut dapat disimpulkan *pertama*, memiliki hati yang berbelas kasihan; *kedua*, memiliki *self-confidence* dalam Injil Kristus; dan *ketiga*, memiliki perspektif yang benar terhadap keberhasilan penginjilan.

### Daftar Pustaka

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974-980.
- Ayub Rusmanto, Aji Suseno. "Misi Gereja Dalam Menghadapi Realitas Budaya Di Indonesia: Refleksi Markus 16:15." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 12, no. 1 (2021): 45-56.
- BibleWorks. "BibleWorks 8," 2018.
- Buli, Benyamin. "Transformasi Budaya Sebagai Pendekatan Misi Kontekstual Berdasarkan Kisah Rasul 17:16-43." *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2023): 282.
- Carlos Kodoati, Michael. "Epikureanisme Dan Stoikisme: Etika Helenistik Untuk Seni Hidup Modern." *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 4, no. 1 (2023): 91-102.
- Charles, J Daryl. "Engaging the ( Neo ) Pagan Mind : Paul ' s Encounter with Athenian Culture as a Model for Cultural Apologetics II . Paul , Apostle To The Cultured Pagan." *Culture* 1, no. Spring (2005): 62-63.
- Cole, Steven J. "Pelajaran 44: Menjangkau Intelektual Bagi Kristus (Kisah Para Rasul 17:16-34)."
- Dixon, R. *Tafsiran Kisah Para Rasul*. Malang: Gandum Mas, 2023.
- Friberg N., Friberg T. B. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament Baker's Greek New Testament Library*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2012.
- H. V. D. Brink. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Helwig, Nathaniel E, Sungjin Hong, and Elizabeth T Hsiao-wecksler. *It Is the Spirit That Gives Life - A Stoic Understanding of Pneuma in John's Gospel*, 2010.
- Heryanto, Doni, and Wempi Sawaki. "Menerapkan Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 Pada Penginjilan Suku Auri, Papua." *Kurios* 6, no. 2 (2020): 318.
- Huwae, Esau. "Prinsip Dasar Pemberitaan Injil Menurut Kisah Para Rasul 28:23-31." *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 119-136.
- Iswara Rintis Purwantara. *Prapenginjilan - Menyingskirkan Kendala-Kendala Intelektual Dalam Penginjilan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.
- J. D. Douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini - Jilid 1 A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007.
- Jonar Situmorang. *Strategi Misi Paulus*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2020.

- Kasieli Zebua, Mario Gani. "Ketaatan Kepada Pemerintah Dalam Perspektif Perjanjian Baru." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 3 Nomer 1 (2023): 45–61.
- Kawangmani, Soleman. "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 278–279.
- Lie, Bedjo. "Kebahagiaan Dan Kebaikan-Kebaikan Eksternal: Sebuah Perbandingan Antara Stoa Dan Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (2011): 165–184.
- Mba, Deni Alfian. "Model Toleransi Dalam Eksegese Khotbah Areopagus." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 6, no. 2 (2016): 131–163.
- Nayuf, Henderikus. "Pemahaman GMTI Dalam Pokok – Pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili Di Timor (PPE GMTI) Tentang Budaya Lokal, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Berdasarkan Perspektif Glokalisasi." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 62–77.
- Purba, Deora Westa. "Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 82–92.
- Rholand Muary. *Sosiologi: Pengantar, Teori Dan Paradigma*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022.
- Rommen, David J. Hesselgrave dan Edward. *Kontekstualisasi Makna, Metode, Dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Rusdin Pohan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007.
- Setiawan, Iwan, and Reagen Petrus Banea. "Kontekstualisasi Menurut Kisah Para Rasul 17: 16-34." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 359–378.
- Sihombing, Durman, and Hartono Putra Bobby. "Hubungan Penginjilan Dengan Roh Kudus." *Jurnal Teologi El-Shadday* 7, no. 1 (2020): 24.
- Simon Simon. "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 41–64.
- Stevanus, Kalis. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.
- Sugiono, Panjhi. "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 87.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–56.
- Susanti Embong Bulan, and Henny Debora Sianipa. "Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20 : 4." *Journal of Religous and Socio-Cultural* 1, no. 2 (2020): 101–111.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid II*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Turner, Robin. "Epicurean and Stoic Views of Happiness : A Critical Comparison ( Draft )" (2002).
- Utley, Bob. "Tafsiran Kisah Para Rasul." *Statistik Daerah Kecamatan Kartasura Tahun* (2015): 17–18.
- Wahyu, Rita. "Golongan Epikuros Dan Golongan Stoa." *Sarapan Pagi Biblika Ministry*.

Zebua, Kasieli. "Etika Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Muda Di Tengah Kemajemukan Dalam Gereja." *Pengantin Kristus: Jurnal Biblika-Komprehensif-Profesional* 3, no. 1 (2018): 3-25.